

Rifaatus Sholikha 2

by Psikologi Umsida

Submission date: 06-Feb-2024 09:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 2287538872

File name: Rifaatus_Sholikha_Artikel.docx (75.11K)

Word count: 4060

Character count: 24754

The Relationship Between Authoritarian Parenting and Emotional Intelligence in Students of Smp "X" Sukorejo

[Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP "X" Sukorejo]

Rifa'atus Sholikha¹⁾, Widyastuti^{2*)}

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. *The research is motivated by the phenomenon of students who lack empathy with friends, inability to manage emotions, difficulty in social relationships and cannot accept criticism. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence in students of SMP "X" Sukorejo. This type of research is quantitative using a correlational approach. The study population was 864 students of SMP "X" Sukorejo. The sample of this study amounted to 209 students based on the Krejcie & Morgan table with an error rate of 5%. The sampling technique used is proportional stratified random sampling. The research data collection technique used an authoritarian parenting scale and an emotional intelligence scale adopted from previous research. The data analysis technique uses Pearson's product moment correlation with the help of SPSS 26.0 for windows. The results of the analysis obtained a correlation coefficient of $r_{xy} = -0.744$ with a significance value of $0.000 (<0.05)$. Thus it can be interpreted that the hypothesis proposed by the researcher can be accepted that there is a negative relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence.*

Keywords - *Authoritarian Parenting, Emotional Intelligence, Junior High School Students*

Abstrak. Penelitian dilatar belakangi dengan fenomena siswa yang kurang dalam berempati dengan teman, ketidakmampuan dalam mengelola emosi, kesulitan dalam hubungan sosial dan tidak dapat menerima kritik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP "X" Sukorejo. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP "X" Sukorejo yang berjumlah 864 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 209 siswa berdasarkan tabel *Krejcie & Morgan* dengan taraf kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan skala pola asuh otoriter dan skala kecerdasan emosional yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson's* dengan bantuan SPSS 26.0 *for windows*. Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0.744$ dengan nilai signifikansinya $0,000 (< 0,05)$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional

Kata Kunci – Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional, Siswa SMP

I. PENDAHULUAN

Siswa SMP berada pada tahap perkembangan remaja yang memiliki rentang usia 10 – 14 tahun [1]. Masa remaja mendapat perhatian yang besar dalam kehidupan manusia karena banyak permasalahan yang muncul selama periode perkembangan ini [2]. Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan fisik, perkembangan biologis, dan perubahan psikis yang terjadi saat remaja mengalami masa transisi. Selain itu, masalah-masalah ini juga dapat berasal dari lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah [3]. Tahap perkembangan remaja memiliki emosi yang bersifat sensitif dan reaktif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosi yang muncul cenderung bersifat negatif dan temperamental, menunjukkan gejala mudah tersinggung, marah, serta rentan terhadap perasaan murung dan sedih. Oleh karena itu mencapai kematangan emosi merupakan tantangan perkembangan yang kompleks bagi remaja [4].

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki, menerima, mengolah serta mengendalikan emosi diri dan orang lain disekitarnya [5]. Menurut Goleman kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain [6]. Menurut Goleman kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek antara lain kemampuan kesadaran diri, kemampuan mengelola diri, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial [7].

Penelitian yang dilakukan oleh Novianty dengan judul pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja menunjukkan bahwa 31.4% remaja memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah [8]. Bariyyah & Latifah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMP di Malang berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 38.7% [9]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Situman juga menunjukkan bahwa pada siswa SMP

Negeri 1 Sungguminasa memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah dengan persentase sebesar 24.2% [10]. Hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 20 siswa SMP "X" Sukorejo juga menunjukkan bahwa 45% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah.

Tabel 1. Hasil Survey Awal Kecerdasan Emosional

Keterangan	Jumlah	Persentase
Rendah	20	45%
Sedang	10	22%
Tinggi	15	33%
Total	45	100%

Menurut Setyawan & Simbolon kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat [11]. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal dalam perjalanan seseorang untuk belajar menjadi bagian masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran keluarga terutama orang tua memiliki dampak yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian seseorang. Remaja pertama kali mengenal dan memahami konsep emosi juga dari lingkungan keluarga. Hal ini menjadi tempat pembelajaran emosi dari seseorang anak serta tahap awal mengenali kehidupan [12].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMP dapat dipengaruhi oleh pola asuh otoriter orang tua ($r = -0.413$, $p = 0.001 < 0.05$) [13]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mano juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak ($r = -0.200$, $p = 0.006 < 0.05$) [14]. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan juga menunjukkan hal yang sama dimana kecerdasan emosional anak secara signifikan dapat dipengaruhi oleh pola asuh otoriter orang tua ($r = -0.579$, $p = 0.000 < 0.05$) [15]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulidiana juga menunjukkan bahwa pada siswa SMP pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional ($r = -0.648$, $p = 0.000 < 0.05$) [16].

Pola asuh otoriter orang tua akan berdampak pada perilaku anak [17]. Menurut Stewart dan Koch pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan pemberlakuan kepribadian dengan cara memaksa kehendaknya pada anak, selalu mengontrol tingkah laku anak secara ketat, selalu mengatur segala kehidupan anak dan menghukum apabila anak berbuat tidak sesuai dengan keinginannya [18]. Menurut Stewart dan Koch pola asuh otoriter memiliki beberapa aspek antara lain mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberi kesempatan pada anak, pelanggaran yang ketat, dan kurangnya penghargaan terhadap anak [19].

Pola asuh otoriter pada siswa SMP memiliki urgensi yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak [20]. Pengaruh pola asuh yang keras dan kontrol yang ketat dapat menghambat kemampuan anak untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan baik [12]. Anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan memahami perasaan orang lain, sehingga dapat berdampak negatif pada kemampuan interpersonal dan keterampilan sosial mereka [21]. Keterbatasan dalam pengembangan kecerdasan emosional ini dapat membawa dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental siswa dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang lebih mendukung dan terbuka menjadi sangat penting untuk membantu siswa SMP mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat dan membimbing mereka menuju kesejahteraan psikologis yang optimal [22].

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP "X" Sukorejo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan variabel lainnya [23]. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP "X" Sukorejo yang berjumlah 864 siswa. Sampel penelitian berjumlah 209 siswa berdasarkan tabel Krejcie & Morgan dengan taraf kesalahan 5%. Dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
VII	90	21
VIII	399	97
IX	375	91
Total	864	209

Teknik sampling yang digunakan *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dimana semua individu diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel dengan memperhatikan unsur-unsur di dalam populasi serta memiliki unsur yang berstrata proposional [24].

Pola asuh otoriter diukur menggunakan skala pola asuh otoriter yang diadopsi dari penelitian Salfina [19] berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch antara lain mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberi kesempatan pada anak, pelarangan yang ketat, dan kurangnya penghargaan terhadap anak [19]. Skala pola asuh otoriter memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,948 dengan jumlah 18 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable* serta memiliki nilai validitas yaitu 0.345 – 0.699. Kecerdasan emosional diukur dengan skala kecerdasan emosional yang diadopsi dari penelitian A'rusha [25] berdasarkan aspek yang dijelaskan oleh Goleman antara lain mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan [25]. Skala kecerdasan emosional memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.865 dengan jumlah 10 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable* serta memiliki nilai validitas yaitu 0.315 – 0.698.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai reliabilitas pada skala pola asuh otoriter yaitu sebesar 0.867 serta memiliki nilai validitas yaitu 0.349 – 0.615. Skala kecerdasan emosional memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.920 serta memiliki nilai validitas sebesar 0.346 – 0.706. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson's* dengan bantuan SPSS 26.0 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat dalam melakukan uji selanjutnya.

11

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pola Asuh Otoriter	Kecerdasan Emosional
N		209	209
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.3062	80.7943
	Std. Deviation	6.59195	7.75966
Most Extreme Differences	Absolute	.065	.092
	Positive	.065	.092
	Negative	-.055	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.943	1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.336	.060
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

2

Berdasarkan dari data tabel *Kolmogorof-smirnov* di atas dapat diketahui nilai signifikansi pola asuh otoriter yaitu 0,336 berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,336 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan pada data kecerdasan emosional diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,060 berarti data berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,060 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut distribusinya normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Asuh Otoriter * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	5797.028	31	187.001	10.211	.000
		Linearity	4996.847	1	4996.847	272.860	.000
		Deviation from Linearity	800.181	30	26.673	1.457	.071
	Within Groups		3241.374	177	18.313		
	Total		9038.402	208			

2

3 Dalam tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional sebesar 0,000 yang dapat diartikan nilai *linearity* lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,071 yang dapat diartikan bahwa nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($0,071 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut linier.

Berdasarkan kedua uji di atas, maka uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *Pearson's*.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Correlations		Pola Asuh Otoriter	Kecerdasan Emosional
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	-.744**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	209	209
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	-.744**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	209	209

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.744$ dengan nilai signifikansinya 0,000 (<0.05). Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. Jadi semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak pada siswa SMP "X" Sukorejo.

Peneliti juga melakukan analisis besaran pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMP "X" Sukorejo

Tabel 5. R Square

Measures of Association				
Pola Asuh Otoriter *	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Emosional	-.744	.553	.801	.641

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui nilai besaran pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional sebesar 0.553, yang artinya $R\text{ Square} = 0.553 \times 100\% = 55,3\%$ pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan sisanya 44,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif tentang kondisi pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional

Tabel 6. Kategori Skor Subjek

Kategori	Skor Subjek			
	Pola Asuh Otoriter		Kecerdasan Emosional	
	Σ	%	Σ	%
Rendah	25	12%	27	13%
Sedang	169	81%	146	70%
Tinggi	15	7%	36	17%
Jumlah	209	100 %	209	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka skor subjek dapat disimpulkan bahwa dari 209 siswa terdapat 25 siswa berada pada kategori rendah yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 12%. Sebanyak 169 siswa dalam kategori sedang yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 81%. Sebanyak 15 siswa dalam kategori tinggi yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 7%.

Kategorisasi pada kecerdasan emosional terdapat 27 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 13%. Sebanyak 146 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Sebanyak 36 siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 17%

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi -0.744 dengan taraf signifikansi 0.000, sehingga hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dimana jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosional yang dimiliki tinggi pada siswa SMP "X" Sukorejo, sebaliknya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki.

Pola asuh otoriter, dengan kontrol yang ketat dan aturan yang kaku, dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa SMP [16]. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami emosi mereka

sendiri, serta dalam mengelola interaksi emosional dengan orang lain. Pembatasan yang diterapkan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter dapat menciptakan rasa takut atau ketidakamanan, yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional [20].

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Setiawan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMP dapat dipengaruhi oleh pola asuh otoriter orang tua ($r = -0.413$, $p = 0.001 < 0.05$) semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa [13]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mano juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak ($r = -0.200$, $p = 0.006 < 0.05$) [14]. Penelitian yang dilakukan oleh Gusawan juga menunjukkan hal yang sama dimana kecerdasan emosional anak secara signifikan dapat dipengaruhi pola asuh otoriter orang tua ($r = -0.579$, $p = 0.000 < 0.05$) [15]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulidiana juga menunjukkan bahwa pada siswa SMP pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional ($r = -0.648$, $p = 0.000 < 0.05$) [16].

Pola asuh merupakan hal yang paling penting dalam membantu tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis [26]. Pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, otoritatif, dan demokratis. Orang tua dengan tipe otoriter cenderung memaksa, memerintah dan menghukum [6]. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menuntut ketaatan dan kepatuhan anak tanpa memberikan kesempatan untuk berpendapat, berekspresi, atau berinisiatif [7]. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menghukum, mengkritik, atau mengejek anak jika tidak memenuhi harapan atau aturan yang ditetapkan. Pola asuh otoriter dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, yaitu kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dan efektif [27].

Pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak karena beberapa alasan. Pertama, pola asuh otoriter membuat anak merasa tidak dihargai, tidak dicintai, dan tidak aman. Hal ini dapat menurunkan harga diri, kepercayaan diri, dan motivasi anak untuk belajar dan berkembang. Kedua, pola asuh otoriter menghalangi anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi secara bebas dan sehat. Anak yang selalu ditekan, ditakutkan, atau dimarahi oleh orang tua akan cenderung menahan, menolak, atau menyalahkan emosi mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak peka, tidak peduli, atau bahkan agresif terhadap emosi diri dan orang lain. Ketiga, pola asuh otoriter membatasi kesempatan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak yang selalu dikontrol, diawasi, atau diisolasi oleh orang tua akan cenderung menjadi pasif, penurut, atau bergantung pada orang lain. Hal ini dapat mengurangi keterampilan anak untuk berempati, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengatasi stres dengan baik [28].

Selain itu Mano & Soetjningsih mengemukakan bahwa orangtua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orangtua, membuat anak marah dan kesal kepada orangtuanya tetapi tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif [29]. Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang otoriter tentu akan merasakan frustrasi dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orangtua [15]. Goleman mengungkapkan bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya dikatakan tergantung kecerdasan emosi [30].

Pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 55,3% sedangkan 44,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti implementasi pendidikan karakter, spiritualitas dan iklim sekolah. Faktor mediasi dan moderasi dalam konteks ini menjadi esensial untuk dipahami lebih lanjut. Implementasi pendidikan karakter, spiritualitas dan iklim sekolah siswa dapat memainkan peran penting dalam mengurangi atau memperkuat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniyati, Sartika & Nuraini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional ($r = 0.743$, $p = 0.000 < 0.05$) [31]. Penelitian yang dilakukan oleh Pramono, Mawardi & Agung menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa SMP ($r = 0.308$, $p = 0.009 < 0.05$) [32]. Penelitian yang dilakukan oleh Christoper menunjukkan bahwa iklim sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa ($r = 0.501$, $p = 0.001 < 0.05$) [33].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP "X" Sukorejo. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi yaitu -0.744 dengan taraf signifikansi 0.000, sehingga hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak pada siswa SMP "X" Sukorejo. Sumbangan efektif pola asuh otoriter

terhadap kecerdasan emosional yaitu sebesar 55,3% dan sebanyak 44,7% yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti implementasi pendidikan karakter, spiritualitas dan iklim sekolah.

Limitasi dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu dalam penggunaan populasi peneliti masih di wilayah SMP "X" Sukorejo dimana masih banyak populasi yang lebih luas lagi seperti SD, SMA, Perguruan Tinggi maupun pendidikan dalam pesantren. Peneliti hanya menggunakan satu variabel X saja untuk mengetahui kecerdasan emosional pada siswa dimana masih banyak yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seperti implementasi pendidikan karakter, spiritualitas dan iklim sekolah.

Hasil penelitian diharapkan dapat dimplikasikan kepada siswa SMP "X" Sukorejo agar meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara mengikuti sebuah seminar/workshop mengenai pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dalam suatu proses pembelajaran dan kehidupan. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan atau seminar/workshop mengenai pentingnya kecerdasan emosional kepada siswa. Sehingga diharapkan kecerdasan emosional yang dimiliki dapat meningkat. Pihak sekolah juga dapat memberikan seminar kepada orang tua mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMP "X" Sukorejo karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden siswa dan siswi karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuesioner.

REFERENSI

- [1] L. Himmah and D. R. Desiningrum, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Santri Remaja Kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi," *J. Empati*, vol. 6, no. 3, pp. 337–350, 2018.
- [2] S. Sebayang and J. Sembiring, "Pengaruh self esteem dan self efficacy terhadap kinerja karyawan studi kasus di pt. finnet indonesia," *eProceedings Manag.*, vol. 4, no. 1, 2017.
- [3] A. A. Shihab, A. Mujahidin, and D. E. Novianti, "Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying di SMAN 1 Kedungadem," in *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2023, pp. 494–502.
- [4] F. A. Damaryanti, H. Nelma, and T. N. Palupi, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Kelas VIII SMPN 22 Bekasi," in *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2023, pp. 132–139.
- [5] N. P. A. Werdhiatmi, N. K. S. Diniari, and N. K. P. Ariani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Negara," *Medicina (B. Aires)*, vol. 50, no. 2, 2019.
- [6] N. O. Devina, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya," Universitas Wijaya Putra, 2022.
- [7] M. A. Riyono, "Kecerdasan Emosional Siswa Yang Bermain Game Online Mobile Legends Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanggulangin," Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019.
- [8] A. Novianty, "Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya," *J. Psikol.*, vol. 9, no. 1, 2017.
- [9] K. Bariyyah and L. Latifah, "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenjang Kelas," *J. Penelit. Guru Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 68–75, 2019.
- [10] H. La Sitiman, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa," *J. Kaji. Pendidik. IPA*, vol. 1, no. 2, pp. 91–98, 2021.
- [11] T. M. Tiwa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Pertama Advent Parepei," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 5, pp. 8367–8372, 2022.
- [12] P. P. Sari, N. Gutji, and F. A. Sekonda, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa di Smp Negeri 11 Muaro Jambi," *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 5887–5898, 2023.
- [13] J. Setiawan, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMP," Universitas Katolik Misi Charitas Palembang, 2022.
- [14] H. J. A. Mano, "Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura." 2021.
- [15] B. Gunawan, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja di Komunitas X." UNIKA Soegijapranata Semarang, 2019.
- [16] N. Maulidiana, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi SMP Negeri 9 Binjai." Universitas Medan Area, 2023.
- [17] L. R. Caniago and N. S. Wahyuni, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Bullying Pada

- Siswa SMK Swasta Kristen Harapan Sejahtera Nias," *Tabularasa J. Ilm. Magister Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 105–112, 2022.
- [18] M. R. Putri, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosional Dengan interaksi Teman Sebaya Anak Usia 4-5 Tahun," in *Prosiding University Research Colloquium*, 2021, pp. 679–688.
- [19] Salfinah, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Siswa SMP Negeri 1 Bukit Kabupaten," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- [20] E. D. Oktaviani, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN 4 Purbalingga," Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- [21] Q.-A. N. Nguyen, T. D. Tran, T.-A. Tran, T. A. Nguyen, and J. Fisher, "Perceived parenting styles and emotional intelligence among adolescents in Vietnam," *Fam. J.*, vol. 28, no. 4, pp. 441–454, 2020.
- [22] A. Mousavi and R. Juhari, "Systematic Review of Parenting Style and Children's Emotional Intelligence: Recent Updates on Western and Non-Western Families.," *Malaysian J. Med. Heal. Sci.*, vol. 15, 2019.
- [23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- [24] S. Azwar, *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [25] N. A'rusha, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Samalanga." UIN Ar-Raniry, 2021.
- [26] Y. Yulianti, N. Nurnilamsari, R. Amanda, and I. N. Sari, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosi pada Remaja," *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 9, no. 3, pp. 490–497, 2023.
- [27] N. A. P. Astri, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di Tk Dharma Wanita Ngawi." STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2020.
- [28] D. Hidayatishafia and S. Rositawati, "Hubungan School Well Being dengan Student Engagement," *Pros. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–47, 2017.
- [29] H. J. A. Mano and C. H. Soetjningsih, "Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di Jayapura," *J. Ilm. Bimbing. Konseling Undiksha*, vol. 13, no. 1, 2022.
- [30] S. Salimynezhad, N. Y. Poor, and A. Valizade, "The studies of relationship between parental styles with emotional intelligence in elementary schools students of Makoo," *Procedia-Social Behav. Sci.*, vol. 205, pp. 221–227, 2015.
- [31] K. Kurniyati, D. Sartika, and N. Nuraini, "Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP X Kepulauan Anambas," *Pros. Psikol.*, vol. 7, no. 1, pp. 77–84, 2021.
- [32] C. Pramono, M. Mawardi, and M. S. M. Agung, "Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 5 Klaten," in *Prosiding University Research Colloquium*, 2021, pp. 966–972.
- [33] H. Gloria, "Hubungan Iklim Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Rifaatus Sholikha 2

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.undiksha.ac.id

Internet Source

3%

2

ijccd.umsida.ac.id

Internet Source

2%

3

jims.umsida.ac.id

Internet Source

2%

4

repository.uma.ac.id

Internet Source

2%

5

lib.unnes.ac.id

Internet Source

1%

6

archive.umsida.ac.id

Internet Source

1%

7

ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

1%

9

www.neliti.com

Internet Source

1%

10	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	1 %
11	roslanieka.blogspot.com Internet Source	1 %
12	repository.upi.edu Internet Source	1 %
13	wisuda.unissula.ac.id Internet Source	1 %
14	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1 %
15	Neila Sulung, Genta Sakti. "Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun", JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal), 2021 Publication	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On